

IMPLIKASI CITRA KANDIDAT TERHADAP PERILAKU GOLPUT (*TURNOUT*) DI MODERATORI OLEH KEPERCAYAAN PADA PEMILIH MUDA KOTA SAMARINDA

M Najeri Al Syahrin^{1*}, Tri Astuti²

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat. Indonesia

²Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Indonesia

*Korespondensi: najeri.syahrin@ulm.ac.id

Citation (APA):

Syahrin, M. N. A., & Astuti, T. (2023). Implikasi Citra Kandidat Terhadap Perilaku Golput (*Turnout*) di Moderatori Oleh Kepercayaan Pada Pemilih Muda Kota Samarinda. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 241–254.
<https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.3086>

Email Authors:

najeri.syahrin@ulm.ac.id
triastuti@umkt.ac.id

Submitted: 20 Desember 2023

Accepted: 25 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Copyright (c) 2023 M Najeri Al Syahrin, Tri Astuti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Karakteristik pemilih muda yang kritis, mandiri, independen, anti status quo serta perubahan sebagai kekuatan baru dalam demokrasi namun justru banyak yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan baik. Faktor penting mengapa pemilih muda tidak memilih para kandidat dalam pemilu (golput) dikarenakan aspek kepercayaan dan citra kandidat yang belum memenuhi kualifikasi dan harapan. Penelitian ini berupaya mengetahui peran citra kandidat dalam pemilu yang bisa mempengaruhi perilaku golput (*turnout*) para pemilih muda dengan kepercayaan sebagai variabel moderator utamanya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel penelitian pemilih muda sebanyak 135 orang di Samarinda. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Penelitian ini memperoleh hasil setelah dilakukan analisis regresi dari hasil perkalian citra kandidat dan kepercayaan yang ditandai dengan simbol *product*. Hasilnya *product* tidak mampu memprediksi perilaku golput dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa citra kandidat dan kepercayaan mampu memprediksi tingginya perilaku golput. Namun, kepercayaan tidak terbukti menjadi moderator penghubung antara citra kandidat dan perilaku golput. Pada dasarnya kepercayaan tidak dapat menjadi variabel moderator dikarenakan alasan-alasan tertentu yaitu karena kepercayaan dapat menjadi sesuatu yang terlepas pengaruhnya dari citra kandidat. Subjek lebih cenderung membedakan antara citra kandidat dan kepercayaan dan keduanya tidak saling terhubung.

Kata kunci: Citra Kandidat; Perilaku Golput; Pemilih Muda; Kepercayaan

ABSTRACT

The characteristics of young voters are critical, independent, independent, anti-status quo, and pro-change as a new force in democracy, but many do not use their voting rights properly. An important factor why young voters do not choose candidates in elections (abstention) is due to aspects of the candidate's trust and image that do not meet the qualifications and expectations. This research seeks to determine the role of candidate image in elections which can influence the abstention behavior (turnout) of young voters with trust as the main moderator variable. The approach used in this research is quantitative with a research sample of 135 young voters in Samarinda. Data analysis uses multiple regression analysis using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) program. This research obtained results after a regression analysis was carried out from the results of multiplying the candidate's image and trust which was marked with the product symbol. The result is that the product is not able to predict abstention behavior well. It can be concluded that the candidate's image and trust can predict high abstention behavior. However, trust was not proven to be a moderator of the relationship between candidate image and abstention behavior. Trust cannot be a moderator variable for certain reasons, namely because trust can be independent of the influence of the candidate's image. Subjects were more likely to differentiate between candidate image and trustworthiness and the two were not connected.

Keywords: Candidate Image; Abstention Behavior; Young Voters; Trust

PENDAHULUAN

M Najeri Al Syahrin, Tri Astuti

Salah satu agenda politik yang penting dalam sistem demokrasi suatu negara adalah pemilihan umum (pemilu). Pemilu merupakan representasi riil dari keikutsertaan (partisipasi) masyarakat dalam penyelenggaraan negara (Sukendar 2017). Perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi pemilu diharapkan bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Terdapat indikator utama sukses atau tidaknya penyelenggaraan pemilu, yaitu jumlah keaktifan pemilih (partisipasi) yang menggunakan hak pilih untuk menentukan kandidat yang menang dalam pemilu (Fieldhouse et. All 2007). Pemilihan umum juga memainkan peran penting dalam demokrasi karena dapat menjamin representasi dan legitimasi sistem politik. Ironisnya kini, realitas pemilu kontemporer menunjukkan penurunan tingkat partisipasi. Menurut data dari *International IDEA* menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu di banyak negara adalah meningkatnya keengganan di kalangan pemuda untuk berpartisipasi dalam pemilu (Esser & Vreese 2007).

Jumlah persentase angka partisipasi pemilih sejak tahun 2019 trennya menurun, tidak hanya dalam pilpres namun juga pada pilkada (Husein 2014). Sejak diadakannya pemilu legislatif (1999, 2004, dan 2009), tren penurunan sebesar 20%. Pada Pemilu 1999 partisipasi pemilih 92,7% kembali turun menjadi 70,99% pada Pemilu tahun 2009. Pada Pemilu tahun 2004 tingkat partisipasi sebesar 84,06% turun menjadi 75,11% pada pemilu tahun 2014, sedangkan partisipasi pemilih pada pilpres tahun 2004 putaran pertama mencapai angka yang lumayan tinggi yakni sebesar 79,76% dan putaran kedua justru turun menjadi 77,44% tingkat partisipasi pemilih. Pada Pilpres 2009 kembali turun menjadi 72,09% dan Pilpres 2014 menjadi hanya 69,58%. Kondisi tersebut juga terjadi pada level daerah, di beberapa daerah tertentu tingkat partisipasi bahkan ada yang hanya mencapai 50% bahkan sampai 60% (Lampost, 2017).

Pada kasus Indonesia, golongan putih didominasi oleh kalangan milenial (kaum muda), juga tidak mencapai angka yang tinggi dalam tingkat partisipasinya. Pada pemilu tahun 1999 tingkat partisipasi pemilih muda hanya 10,21%. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan menjadi 23,34% tingkat partisipasi. Sedangkan untuk tahun 2009, tingkat partisipasinya hanya mencapai 39,10 % (Krina, 2018). Kemudahan akses pada politik dengan melalui kanal sosial media misalnya, ternyata dalam beberapa tahun juga tidak secara dominan mampu mengangkat peningkatan partisipasi politik generasi muda. Kaum muda seringkali menganggap politik adalah sesuatu yang formal dan penuh tipu muslihat. Jadi secara langsung mereka enggan untuk berbicara terlalu keras tentang politik. Pada Pemilu 2014, 63% dari pemilih Indonesia menetap di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih muda dengan rentang usia 17 tahun sampai dengan 21 tahun (Picard & Chang 2013). Sementara itu, untuk Pilkada Serentak tahun 2018 jumlah pemilih muda cukup besar, yakni 160.756.143 jiwa. Data tersebut sudah masuk ke dalam Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilihan (DP4) dalam Pilkada serentak 2018. Adapun rinciannya pemilih muda yang akan ikut memilih pada pemilu tahun 2018 adalah 80.608.811 jiwa laki-laki dan perempuan 80.147.332 jiwa (Teropong Senayan 2018).

Kota Samarinda juga tidak terlepas dari dinamika dalam pesta politik tersebut. Jumlah pemilih di Kota Samarinda dalam pemilihan Gubernur 27 Juni 2018 lebih kurang berjumlah 584 ribu. Jumlah tersebut lebih banyak sekitar 8.000 pemilih apabila dibandingkan saat pemilihan Wali kota Samarinda tahun 2015 (Niaga Asia 2018). Memang terdapat tren kenaikan partisipasi pemilih namun, Samarinda merupakan kota yang kurang partisipatif atau memiliki jumlah pemilih golput terbanyak jika dibandingkan 9 daerah lain di

Kaltim pada 2015. Data KPU mendeskripsikan bahwa hanya terdapat sekitar 49,76% pemilih dari sebanyak 379.893 jiwa populasi. Pada pemilu 2018, total seluruh pemilih di Kaltim sebanyak 2,7 juta pemilih, namun tercatat 1,2 juta di antaranya tidak memilih. Secara terperinci, jumlah partisipasi pemilu di Kaltim sebanyak 1.539.083 orang dan yang tidak memilih berjumlah 1.256.738 orang (Detik 2014). Kepala Disdukcapil Kota Samarinda menyampaikan data pemilih pemula *Cut Off* untuk bulan Juni 2018 berdasarkan data Disdukcapil, di seluruh Kabupaten Kota se-provinsi Kalimantan Timur berjumlah sekitar 38.393 lebih. Jumlah ini tentu berimplikasi dalam menentukan sukses tidaknya proses demokrasi di daerah (KPU Kaltim 2018).

Penting kiranya juga bagi pemerintah dan masyarakat memulai untuk lebih memperhatikan keaktifan pemilih muda. Karakteristik pemilih muda yang sangat kritis, mandiri, anti status quo serta pro-perubahan bisa dipahami sebagai kekuatan baru dalam proses demokrasi negara. Kemampuan pemilih muda dalam menerima akses informasi dan pendidikan juga diharapkan mampu mencerminkan perilaku politik yang lebih matang (Bogard et all 2008).

Karakteristik ini dipandang cukup kondusif untuk menciptakan tumbuh kembangnya komunitas pemilih muda yang kreatif dan smart dalam pemilu yakni konstituen yang mampu mempertimbangkan secara rasional dalam politik elektoral. (Sukendar 2017). Namun pemilih muda justru banyak yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan baik. Faktor penting dan alasan utama mengapa pemilih pemula tidak memilih para kandidat dalam pemilu (golput) dikarenakan aspek kepercayaan dan citra kandidat belum memenuhi kualifikasi dan harapan para pemilih pemula. Oleh sebab itu, maka diperlukan pemahaman baru dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui peran citra kandidat dalam pemilu yang bisa mempengaruhi perilaku golput (turnout) para pemilih muda dengan kepercayaan sebagai variabel moderator utamanya.

Penurunan kualitas demokrasi (*decline of democracy*) tersebut apalagi jika terindikasi tanpa peran serta keterlibatan masyarakat dalam proses politik maka jalannya pemilu hanya sekedar wacana saja (Tyllstrom 2012). Dari data *preliminary research* menyebutkan bahwa pemilih aktif memilih golput karena sudah dapat memprediksi bakal calon yang akan memenangkan pemilu dan kualitasnya (citra kandidat). Hal ini akhirnya membuat beberapa orang merasa tidak perlu ikut andil dalam melaksanakan pemilihan umum. Para pemilih pemuda belum secara pasti memiliki data kuat tentang *track record* calon kandidat dalam pemilu. Akhirnya dengan persepsi seperti ini pemilih pemula akan banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dalam merubah keputusannya dalam mengikuti dan memilih kandidat dalam pemilu (Ngampong, 2018).

Data dari *Indonesia National Survey Project* (INSP) menegaskan bahwa, meskipun tingkat partisipasi pemilih tetap tinggi, tingkat keanggotaan partai rendah, keterlibatan dengan partai sangat minim dan hanya sedikit orang Indonesia yang memiliki keterikatan yang stabil dengan partai politik. Ketika memilih suatu partai, pemilih terkadang bergantung pada kelompok dan keluarga sejawat mereka. Lebih jauh lagi, data INSP tersebut menunjukkan bahwa kandidat lah yang lebih penting. Kandidat adalah figur dan wajah pemilih yang melihat dan fokus, terlepas dari partai apa yang mereka wakili (Fionna, 2017).

Penelitian ini berfokus mencari bagaimana peran citra kandidat dalam mempengaruhi perilaku golput pemilih muda dan kepercayaan sebagai variabel moderatonya. Perumusan konsep penelitian ini akan mengarah pada analisis bahwa citra kandidat dan kepercayaan akan menjadi variabel penting dalam penentuan golput atau tidaknya para pemilih muda. Strategi kegiatan untuk memetakan kondisi ini adalah dengan menetapkan beberapa indikator-indikator terkait dengan citra kandidat dan kepercayaan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif sebagai metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori dan dapat mendeskripsikan statistik dari fakta serta dapat menunjukkan hubungan antar variabel. Penelitian ini juga dapat dipakai untuk mengembangkan konsep, pemahaman dan mendiskripsikan banyak hal (Subana & Sudrajat 2005). Proses analisis data dari penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama termasuk analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data sedangkan tahap kedua termasuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Drapper dan Smith (1992) analisis regresi adalah metode untuk menganalisis data serta penarikan kesimpulan dari data tersebut yang diolah dan memiliki makna dalam ketergantungan antarvariabelnya. Program analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) guna melihat validitas, reliabilitas serta hubungan antar variabel didalamnya.

Populasi dari penelitian ini adalah pemilih yang memiliki hak suara namun bersikap golput di Kota Samarinda. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 135 subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan *non random sampling (non-probability sampling)* secara *judgement purposive sampling*. Pemilihan metode tersebut karena sampel penelitian harus memenuhi beberapa kriteria yaitu individu yang memiliki hak pilih di rentang usia 18-22 tahun dan tidak berpartisipasi (golput) dalam pemilihan kandidat di Kota Samarinda.

Adapun pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner akan melewati tahap uji validitas konten dan dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk melihat nilai reliabilitas. Berikut adalah tabel *blueprint* kuesioner:

Tabel I: Blueprint Kuesioner

Variabel	Aspek	Nomor Item
Citra Kandidat	Kompetensi manajerial	1,2,3
	Symbolis	4,5,6,7
	Fenotipe optis	8,9,10
Kepercayaan	Integritas	11,12,13,14,15
	Kebaikan hati (benevolence)	16,17,18
	Kompetensi	19,20,21
	Predictability	22,23,24
Perilaku Golput	Apatis	25,26,27
	Sinisme	28,29,30
	Alienasi	31,32,33

Sumber: Data diolah Peneliti, 2021

Dalam upaya untuk mengukur hasil penelitian tersebut, beberapa aspek penting yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut. Integritas berkaitan dengan bagaimana perilaku atau kebiasaan partai politik dalam menjalankan kegiatan partai secara profesional. Integritas dapat dilihat dari sudut kewajaran (*fairness*), pemenuhan komitmen (*fulfillment*), kesetiaan (*loyalty*), keterus-terangan (*honestly*), keterandalan (*dependability*), dan kehandalan (*reliability*). *Benevolence* (kebaikan hati) adalah perhatian dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pihak lain secara obyektif. Kebaikan hati merupakan kemauan yang dimiliki untuk memberikan kepuasan bagi semua pihak secara wajar dan adil. *Benevolence* meliputi perhatian, empati, keyakinan, dan kesiapan menerima. Kompetensi adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pihak lain secara profesional. Dalam hal ini, bagaimana individu mampu menyediakan, melayani, sampai mengamankan transaksi dari gangguan pihak ketiga. Artinya bahwa pihak lain memperoleh jaminan kepuasan dan keamanan secara profesional. Kompetensi meliputi pengalaman kerja, sertifikasi, dan pengetahuan di bidangnya. *Predictability* adalah konsistensi perilaku seseorang yang ingin dipercaya dengan memberikan kepastian sehingga pihak yang mempercayai dapat mengantisipasi dan memprediksi kinerja secara obyektif. *Predictability* meliputi citra diri, risiko yang dapat diprediksi, dan konsistensi secara profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga dimensi yang termasuk dalam kualitas citra kandidat yang telah dilaksanakan instrumen penelitiannya. Pertama, kualitas instrumen yaitu sebuah kompetensi yang dimiliki oleh kandidat berupa kompetensi manajerial. Kompetensi manajerial ini merupakan kompetensi yang berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Kedua, dimensi simbolis mencakup keyakinan serta nilai yang dipegang oleh paslon atau kandidat. Kecenderungan dalam aspek ini biasanya berbentuk aura sosial. Kharisma seorang kandidat dapat dilihat pada dimensi simbolis ini dan dapat dirasakan oleh orang lain. Ketiga, fenotipe optis, yakni penampilan visual seorang kandidat yang terdiri dari faktor pesona fisik, faktor kesehatan dan gaya penampilan sehari-hari (Wicaksono 2009).

Penelitian ini sudah mendapatkan hasil kemajuan prospektif terkait citra kandidat dalam pemilu. Citra sendiri merupakan sebuah nilai yang secara simbolis merupakan representasi psikologis dari hal-hal yang sudah dilakukan dan memiliki hubungan emosional (Scammel 2007). Sementara kandidat diibaratkan sebagai sebuah produk yang mewakili pihak-pihak tertentu dalam dunia perpolitikan (Newman 2006). Sehingga dalam proses memperkenalkan kepada masyarakat, kandidat harus memiliki citra yang diketahui publik. Citra kandidat merupakan kesan yang ditampilkan secara keseluruhan serta dapat berkesan dalam pikiran pemilih (membentuk perspektif) seperti penampilan fisik, gaya hidup dan sikapnya dalam menghadapi permasalahan (Gullupunar 2010).

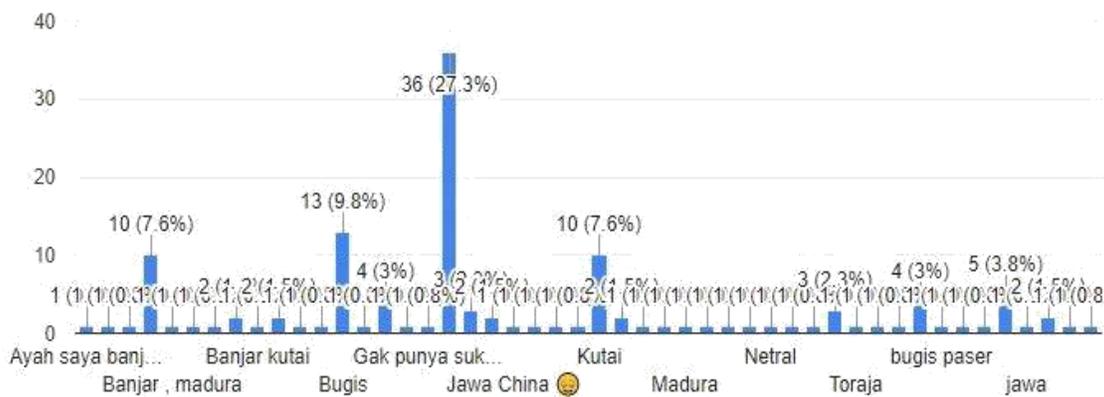
Subjek yang berpartisipasi sebanyak 135 orang yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik penelitian yang telah ditentukan peneliti yaitu individu yang memiliki hak pilih di rentang usia 18-22 tahun di Kota Samarinda. Alat pengumpul data penelitian yakni angket tertutup dan angket terbuka. Berikut ditampilkan data hasil penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan suku, usia dan program kerja sebagai berikut:

Gambar I. Klasifikasi Suku Pemilih Muda



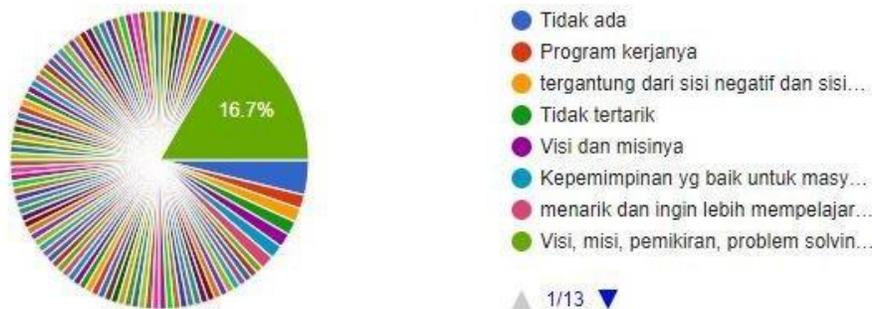
Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Gambar II: Klasifikasi Usia Pemilih Muda



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Gambar III: Klasifikasi Visi Kandidat Yang Disukai Pemilih Muda



Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Adapun hasil penelitian diklasifikasi dari dua hal sesuai dengan jenis alat pengumpul data yaitu sebagai berikut:

Analisis Angket Tertutup

M Najeri Al Syahrin, Tri Astuti

Konsistensi Item Total atau Daya Beda

Pada mulanya angket dari masing-masing variabel di uji cobakan pada 100 orang subjek dengan perhitungan analisis daya beda yaitu sebagai berikut:

Tabel II: Konsistensi Item Total

	Item-Total Statistics				
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total Correlation	Multiple Correlation	Alpha if Item Deleted
Item1	107,84	240,156	,242	,570	,879
Item2	107,85	237,220	,326	,660	,877
Item3	107,82	238,674	,283	,408	,878
Item4	106,97	245,423	,056	,596	,883
Item5	106,56	244,835	,115	,522	,881
Item6	107,02	241,272	,182	,486	,881
Item7	107,60	230,485	,488	,650	,874
Item8	107,32	249,291	-,053	,478	,884
Item9	107,94	234,057	,438	,659	,875
Item10	107,22	251,103	-,110	,467	,886
Item11	107,67	228,102	,643	,771	,871
Item12	108,25	234,189	,528	,694	,874
Item13	108,49	236,353	,445	,652	,875
Item14	107,79	234,410	,439	,581	,875
Item15	108,37	239,730	,321	,461	,877
Item16	106,81	235,590	,336	,586	,877
Item17	107,44	230,774	,574	,742	,873
Item18	107,27	228,239	,548	,784	,873
Item19	107,15	233,078	,456	,688	,875
Item20	106,55	244,290	,144	,575	,880
Item21	108,29	238,127	,300	,487	,878
Item22	107,84	238,156	,395	,593	,876
Item23	106,38	247,208	,044	,374	,881
Item24	107,53	230,615	,562	,668	,873
Item25	107,86	233,293	,496	,693	,874
Item26	108,68	233,695	,417	,625	,876
Item27	108,27	236,280	,432	,598	,876
Item28	108,21	232,955	,552	,659	,873

Item29	108,40	234,707	,468	,664	,875
Item30	108,15	231,442	,489	,747	,874
Item31	107,87	227,872	,672	,792	,871
Item32	107,69	230,196	,558	,741	,873
Item33	107,84	229,530	,525	,783	,873
Item34	108,26	231,851	,461	,771	,875
Item35	108,01	235,202	,325	,741	,878
Item36	108,28	233,456	,492	,636	,874
Item37	108,79	234,450	,515	,657	,874

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan gambar diatas diperoleh item-item yang diuji cobakan kepada 135 subjek. Item yang memiliki *score corrected item-total correlation* diatas 0,3 atau > 0,3 yaitu pada item nomor 2,7,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,22,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37. Item-item yang bertahan atau > 0,3 akan digunakan sebagai skala penelitian yang akan diberikan pada subjek penelitian. Pada hasil uji coba daya beda ini juga tidak diperoleh aspek-aspek variabel penelitian yang gugur.

Koefisien Reliabilitas

Tabel. III. Koefisien Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's		
Alpha Based on		
Cronbach's	Standardized	
Alpha	Items	N of Items
,908	,910	27

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan *Reliability Statistic* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908.

Analisis Regresi

Tabel IV. Hasil Analisis Regresi

Model Summary									
Mod	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,364 ^a	,133	,126	8,017	,133	20,346	1	133	,000

2	,512 ^b	,262	,251	7,422	,129	23,160	1	132	,000
3	,521 ^c	,271	,254	7,406	,009	1,584	1	131	,210

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Predictors: (Constant), CK

Predictors: (Constant), CK, KP

Predictors: (Constant), CK, KP, product

Pada Gambar 3. terlihat ada tiga jenis model, yaitu MODEL 1 hingga 3 yang sesuai dengan rediktor yang masuk pada regresi. Ketika MODEL 1 (yang berisi Citra Kandidat saja), sumbangan prediktor sebesar 12.6% (lihat R-SQUARE). Nilai F sebesar 20,346 ($p=0.000$ $p<0.05$). Artinya citra kandidat dapat memprediksi perilaku golput secara signifikan. MODEL 2. Kepercayaan sudah memasuki lapangan regresi. Rupanya kepercayaan juga mampu memprediksi Perilaku golput dengan baik. Buktinya sumbangan efektif dari 12.6 % menjadi 25.1 %. Sumbangan ini cukup signifikan yang terlihat dari F-CHANGE =23.160 ($p=0.000$; $p<0.01$) yang signifikan. MODEL 3. Setelah dilakukan analisis regresi dari hasil perkalian citra kandidat dan kepercayaan yang ditandai dengan simbol product. Rupanya product tidak mampu memprediksi perilaku golput dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi nilai F-CHANGE =11.746 ($p=0.210$; $p<0.01$) yang tidak signifikan.

Citra kandidat dan kepercayaan mampu memprediksi tingginya perilaku golput. Namun, kepercayaan tidak terbukti menjadi moderator penghubung antara citra kandidat dan perilaku golput. Pada dasarnya kepercayaan tidak dapat menjadi variabel moderator dikarenakan alasan-alasan tertentu yaitu karena kepercayaan dapat menjadi sesuatu yang terlepas pengaruhnya dari citra kandidat. Subjek lebih cenderung membedakan antara citra kandidat dan kepercayaan dan keduanya tidak saling terhubung.

Tahap yang masih harus diselesaikan dalam penelitian ini adalah aspek partisipasi politik dengan responden mahasiswa yang populasinya rata-rata adalah pemilih muda, secara psikologis tentu penelitian ini menciptakan preferensi yang dijadikan acuan yang cenderung fluktuatif dan tidak stabil, sesuai dengan informasi dan data yang didapat oleh pemilih muda tersebut. Aspek yang paling penting adalah bahwa popularitas selalu menjamin keterpilihan kandidat dalam pemilu. Pemilih muda dalam penelitian ini menaruh harapan tinggi kepada kandidat dari kalangan populer seperti selebriti dibandingkan dengan kandidat non-populer. Dengan demikian, solusinya adalah segenap komponen penting dalam demokrasi atau orang yang memiliki otoritas resmi seperti pemerintah berkewajiban memberikan pemahaman yang baik bagi pemilih muda untuk selalu menjadi pemilih yang baik, kritis dan rasional. Diharapkan pemilih muda mampu memikirkan dampak dari pilihannya. Bukan hanya sekedar karena alasan faktor popularitas, kedekatan personal, etnis, suku maupun agama tetapi juga karena memang faktor kapabilitas calon (rekam jejak, visi dan misi serta pengalaman dan jaringan). Pemberdayaan ini merupakan salah satu bentuk *political empowerment* di negara demokrasi agar sistem demokrasi bisa terkontrol dan terlaksana dengan baik.

Meningkatnya persaingan dalam sistem multi-parpol dan demokrasi menjadikan masyarakat sebagai konstituen kini lebih bebas memilih untuk menjadi golongan putih (Golput) atau berpartisipasi aktif dalam pemilu. Demi memenangkan persaingan antarpol dalam pemilu, partai politik diharapkan mampu

menggunakan cara *marketing* dan strategi inovatif yang dapat mempengaruhi keputusan memilih para pemilih. Artinya, para kandidat dari masing-masing partai politik kini harus memiliki kemampuan untuk menaikkan popularitasnya dengan strategi *marketing* yang baik, sehingga mampu menyerap dan menjangkau suara dari masyarakat (konstituen). Instrumen tersebut sangat penting dan seharusnya bisa tersaji dengan baik dalam penelitian ini. Tetapi karena keterbatasan jangkauan responden yang berasal dari dunia usaha dan bisnis, khususnya anak-anak muda yang aktif dalam bisnis dan usaha tersebut susah untuk dijangkau maka komponen tersebut tidak dideskripsikan dengan baik dalam penelitian ini. Maka solusi yang terbaik bagi peneliti selanjutnya adalah membagi kluster narasumber yaitu para pemilih muda yang aktif dalam kegiatan bisnis dan usaha entrepreneurship untuk bisa terlibat aktif dan memberikan saran dan masukan terkait dengan citra kandidat dalam pemilu.

Kendala selanjutnya dari penelitian ini adalah bahwa hipotesis yang ditetapkan tidak terbukti. Hasil pembuktian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa selaku subyek penelitian terhadap kualitas Caleg tergolong negatif. Selain itu penelitian menemukan aspek menarik, bahwa kepercayaan politik yang pasif dan rendah, namun tingkat partisipasi politik mahasiswa cenderung tergolong tinggi. Fenomena ini menyiratkan bahwa terdapat relasi kuat antara persepsi terhadap kualitas kandidat, *political trust* dengan *politic partisipation*.

Analisis Angket Terbuka

Terdapat beberapa pendekatan yang mengaitkan perilaku golput dengan suatu ilmu tertentu, seperti teori sosiologis tentang perilaku memilih yang berfokus pada kondisi kehidupan yang berdampak pada kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Satu variabel kunci yang sering dilihat adalah rentang usia, dengan bertambahnya usia dapat meningkatkan pengalaman politik dan rasa investasi di masyarakat. Perspektif sosiologis sering fokus pada konsep 'pengecualian sosial'. Argumennya adalah bahwa jika pemilih kurang terampil dan memiliki *resources* memadai untuk berpartisipasi pada pemilu, maka jumlah pemilih akan rendah, karena deprivasi sosial-ekonomi dan pendidikan mengubah pengucilan sosial menjadi pengucilan politik.

Teori mobilitas psikologis atau mobilisasi politik memfokuskan pada hal-hal tertentu yang memotivasi individu untuk pergi ke tempat pemungutan suara. Penelitian membuktikan bahwa sejak tahun 1980-an, minat dalam politik sangat terkait dengan jumlah pemilih. Jumlah pemilih menurun dalam konteks minat yang meningkat secara karena di mobilisasi oleh media massa. Satu penjelasan lanjutan untuk fenomena ini telah terjadi mobilisasi media yang bersifat negatif dalam penggambaran politik (Ansolabehere & Iyengar 1995; Norris 2000).

Penjelasan dari pendekatan sumber daya juga melihat perilaku golput dari perspektif individu. Dalam pendekatan ini, bukti sosio-demografi dari data survei digunakan untuk menggambarkan pentingnya variabel seperti usia, tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi dan lain-lain. Nevitte et al. (2000) dengan menggunakan data CSES untuk delapan belas negara. Penelitian ini menemukan bahwa usia, pendidikan, keagamaan dan pendapatan rumah tangga, terus mempengaruhi perilaku golput, terlepas dari tingkat kekayaan ekonomi agregat, sejarah pemilihan umum serta aturan pemilihan. Literatur lain juga membahas tentang partisipasi pemilih di Eropa, terdapat perdebatan tentang apakah pengetahuan dan ketertarikan

dalam integrasi Eropa (Uni Eropa) dan lembaga-lembaganya mempengaruhi hasil pemilu (Sinnott & Svensson 1998). Perilaku golput di masyarakat adalah banyak faktor yang mempengaruhinya yakni pendidikan, keagamaan, ekonomi, aturan pemilihan dan usia.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dinamika apa saja yang terjadi selama pemilihan umum berlangsung. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Costello dan Thomson (2008) mengenai janji-janji kandidat yang akan mempengaruhi para pemilih dalam pengambilan keputusan. Janji-janji ini dapat menjadi sesuatu yang bisa dipercaya dan tidak dipercaya oleh pemilih yang akhirnya akan mempengaruhi pemilih dalam pengambilan keputusan (Gronlund & Setala 2007). Menurut Luarn dan Lin (2003) dalam Ferrinadewi (2008) kepercayaan terbentuk ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap integritas, *benevolence*, *competency* dan *predictability* dari pemberi kepercayaan tersebut. Jadi komponen utama dari kepercayaan meliputi integritas, *benevolence* (kebaikan), *competency* (kemampuan) dan *predictability* (kemampuan untuk melihat jauh kedepan - visioner).

Lebih dalam lagi, menurut pendapat Wiedenfels (2009) dan Zaheer (2006) bahwa kepercayaan terdiri dari integritas, kejujuran dan kemampuan untuk menepati komitmen dari pihak yang diandalkan. Integritas terkait dengan cara perilaku atau kebiasaan penjual dalam menjalankan bisnisnya. Integritas dapat dinilai dari aspek keadilan, pemenuhan kewajiban, loyalitas, keterbukaan, konsistensi, dan kehandalan. Benevolence (kebaikan hati) adalah perhatian dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pihak lain. Kebaikan hati merupakan kemauan yang dimiliki oleh seseorang yang ingin diandalkan dalam memberikan manfaat timbal balik antara dirinya dengan pihak lain. *Benevolence* mencakup perhatian, empati, keyakinan dan kesiapan menerima. Kompetensi adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pihak lain. Dalam hal ini, bagaimana individu mampu menyediakan, melayani hingga mengamankan transaksi dari gangguan pihak ketiga. Artinya bahwa pihak lain memperoleh jaminan kepuasan dan keamanan dari seseorang dalam melaksanakan transaksi. Kompetensi mencakup pengalaman, sertifikasi resmi, dan keahlian dalam ilmu pengetahuan. Prediktabilitas adalah konsistensi perilaku oleh seseorang yang ingin diandalkan dengan memberikan kepastian sehingga pihak yang mempercayai akan dapat memprediksi dan mengantisipasi kinerja pihak yang diandalkan. Prediktabilitas mencakup citra diri, risiko atau akibat yang dapat diprediksi, dan konsistensi.

SIMPULAN

Perilaku golongan putih (golput) menjadi salah satu indikasi sehat tidaknya sebuah pemilihan umum. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh citra kandidat terhadap perilaku golput. Hasil lain juga menunjukkan pula kepercayaan juga mempengaruhi perilaku golput pemilih muda di Kota Samarinda. Persepsi pemilih muda selaku subyek penelitian terhadap kualitas Caleg tergolong negatif. Selain itu penelitian menemukan fenomena menarik, bahwa kepercayaan politik yang pasif dan rendah, namun tingkat partisipasi politik mahasiswa cenderung tergolong tinggi. Fenomena ini menyiratkan bahwa terdapat relasi kuat antara persepsi terhadap kualitas kandidat, *political trust* dengan *politic partisipation*

Namun, melalui analisis regresi tidak diperoleh pengaruh kepercayaan sebagai variabel moderator antara citra kandidat dan perilaku golput. Hal lain yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu dengan adanya pemilihan umum yang kompetitif, bebas dan adil menunjukkan suatu komitmen negara terhadap hidupnya

sistem demokrasi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa citra kandidat dan kepercayaan mampu memprediksi tingginya perilaku golput. Namun, kepercayaan tidak terbukti menjadi moderator penghubung antara citra kandidat dan perilaku golput. Pada dasarnya kepercayaan tidak dapat menjadi variabel moderator dikarenakan alasan-alasan tertentu yaitu karena kepercayaan dapat menjadi sesuatu yang terlepas pengaruhnya dari citra kandidat. Subjek lebih cenderung membedakan antara citra kandidat dan kepercayaan dan keduanya tidak saling terhubung.

Melalui pemilihan umum, warga dapat memilih dan berkontribusi dalam membuat kebijakan dan mempengaruhi hasil politik. Partisipasi pemilih yang tinggi memberikan legitimasi kepada mereka yang berkuasa, hal ini mampu meningkatkan otoritas sistem demokrasi secara keseluruhan dan memiliki manfaat untuk mengurangi kekerasan dan ketidakstabilan. Sebaliknya, kehadiran sejumlah besar warga negara, yang tidak memenuhi kewajiban sipil mereka dan tidak memberikan hak suara, adalah tanda sikap apatis terhadap sistem demokrasi. Sikap apatis ini dapat memberi momentum kepada kekuatan-kekuatan ekstremis (misalnya kelompok radikal kanan atau kiri) yang mungkin mencoba untuk merusak konsensus demokratis di suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Blondel J., & Svensson, P. & Sinnott, R. (1998). *People and Parliament in the European Union: Democracy, Participation and Legitimacy*. Oxford: Oxford University Press.
- Bogard, C.J. & Renee, I.S. (2008). *Information They Can Trust: Increasing Youth Voter Turnout at the University*. PSOnline www.apsanet.org.
- Camilla, T. (2012). *How Do Young People Understand Voting and Voter Turnout? A Comparative Study of Sweden and the United States of America*. Thesis Department of Economics and Informatics. University West.
- Costello, R., & Thomson, R. (2008). Election Pledges and their Enactment in Coalition Governments: A Comparative Analysis of Ireland. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*. Vol 18(3), pp. 239-256.
- Detik, (2014). *Pilgub Kaltim, Awang-Mukmin Menang dan 1,2 Juta Pemilih Golput*. Selengkapnya di <https://news.detik.com/berita/2360270/pilgub-kaltim-awang-mukmin-menang-dan-12-juta-pemilih-golput>. Diakses pada 28 Juli 2018.
- Draper, N.R., & Smith, H. (1992). *Applied Regression Analysis, Second Edition*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Esser, F. & Vreese, C.H. (2007). Comparing Young Voters: Political Engagement in the United States and Europe. *American Behavioral Scientist*. Vo 50 (9), pp 1195-1213.
- Ferdianysah. (2018). *Sebanyak 160 Juta Pemilih Muda Bakal Nyoblos Pilkada 2018*. Selengkapnyan di <http://www.teropongsenayan.com/79502-sebanyak-160-juta-pemilih-muda-bakal-nyoblos-pilkada-2018>. Diakses pada 28 Juli 2018.

- Fieldhouse, E., Trammer, M., Russel, A., (2007). Something About Young People or Something About Elections? Electoral Participation of Young People in Europe: Evidence From A Multilevel Analysis of the European Social Survey. *European Journal of Political Research*. Vol 46 (86), 797–822.
- Green, S. B., & Salkind, N. J. (2010). *Using SPSS for Windows and Macintosh: Analyzing and Understanding Data* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Gronlund, K., & Setala, M. (2007). Political Trust, Satisfaction and Voter Turnout. *Comparative European Politics*.
- Handaningrum, O. & Rini, A.P. (2014) Persepsi Terhadap Kualitas Calon Legislatif (Caleg) dan Kepercayaan Politik (Political trust) dengan Partisipasi Politik. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 03, pp. 223 – 236.
- Highton, B., & Wolfinger, R.E. (2001). The First Seven Years of the Political Life Cycle. *American Journal of Political Science*. Vol 45 (1), 202–209.
- KPU Kaltim. (2018). KPU Kaltim menyelenggarakan FGD –Regulasi Tahapan Pemilu 2019. Selengkapnya di <https://kaltim.kpu.go.id/archives/2197>. Diakses pada 29 Juli 2018.
- Krina, L. L. & Zainal, M (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*. Vol 3 (4), 737-754.
- Lampost.co. 2017. Partisipasi Pemilih Tantangan Pemilu dan Pilgub. Selengkapnya <http://www.lampost.co/berita-partisipasi-pemilih-tantangan-pemilu-dan-pilgub>
- Newman, B, I. (2006). *Branding and Political Marketing In The United States*. Gabler: 1 German.
- Ngampong, T.I. (2018). Dinamika Kognitif Pemilih Pemula Pada Pilpres. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2018*. Vol. 3, No. 1, pp. 55-71.
- Niaga Asia. (2018). Pilgub Kaltim, Jumlah Pemilih di Samarinda Sekitar 584 Ribu. Selengkapnya di <https://www.niaga.asia/pilgub-kaltim-jumlah-pemilih-di-samarinda-sekitar-584-ribu/>. Diakses pada 28 Juli 2018.
- Nicolas P., & Michelle, C, (2014). Will Indonesia's Online YouthShape 2014 Elections? Dalam *Election in Indonesia*. Asia Foundation. Jakarta.
- Norris P. & Curtice J. & Sanders D. & Scammell M. & Semetko H. (1999). *On Communicating the Campaign*. Sage. London.
- Norris P.(2000). Stays home? Political mobilisation. In; Norris P. (ed.): *A virtuous circle: Political Communications in post-industrial societies*. New York: Cambridge University Press.
- PGDPA. (2015). *Determinants Of Youth Voter Turnout: A Case Study In Thimphu Town*. Tesi. Royal Institute of Management. Bhutan.

- Plutzer, E. (2002). Becoming A Habitual Voter: Inertia, Resources, and Growth in Young Adulthood. *American Political Science Review*. Vol 96 (1), pp. 41–56.
- Powell G. B. (1986). American Turnout in Comparative Perspective. *American Political Science*. Vol 80 (1), pp. 17-43.
- Scammell, M. (2007). Political Brands and Consumer Citizens: The Rebranding of Tony Blair. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol 611(1), pp. 176-192.
- Strachan, A.L.(2014). Voting behaviour in Indonesia: Impact of information and performance. Helpdesk Research Report. GSDRC.
- Subana, M. & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukendar, M.U. (2017). Pemilihan Presiden, Media Sosial Dan Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula. *Jurnal IKON Komunikasi Massa*, 1 (5), 74-79.
- Ulla Fionna (2017). ISEAS Survey: Passive Indonesian Voters Place Candidate before Party. *SEAS - Yusof Ishak Institut Issue No. 80*, pp. 1-11.
- Zuckermann, A. (2005). *The Social Logic of Politics: Personal Networks as Context for Political Behavior*. USA: Temple University Press.

PROFIL SINGKAT

Pendidikan sarjana M Najeri Al Syahrin diselesaikan di jurusan hubungan internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Menyelesaikan studi S1 di HI UMY pada tahun 2009-2013 dengan predikat Lulusan Terbaik Jurusan (HI) dan Lulusan Terbaik Fakultas (Fisipol UMY). Kemudian melanjutkan Pendidikan magister (S2) dan meraih gelar Master of Arts di Jurusan Hubungan Internasional dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2015 dengan predikat Lulusan Tercepat Universitas. Sekarang berkarir sebagai dosen dan peneliti ilmu politik di program studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berpengalaman juga sebagai dosen tetap Hubungan Internasional, Koordinator MKDU dan Anggota Senat Universitas di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), Samarinda pada tahun 2017-2019. Selain itu juga pernah menjadi Asisten Dosen Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015.

Saat ini juga menjabat sebagai Peneliti di Center For Elections and Political Party (CEPP), Pendiri dan Ketua Divisi Publikasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Pelita Harapan, Banjarmasin serta Sekretaris AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia) Kalimantan Selatan. Aktif dalam berbagai organisasi profesi dosen dan peneliti lainnya pada Social Science and Humanities Research Association (SSHRA), Teaching & Education Research Association (TERA), Scientific & Technical Research Association (STRA), Persatuan Dosen dan Ahli Republik Indonesia (ADRI) dan Asosiasi Hubungan Internasional Indonesia (AIHII).